

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setelah berakhirnya masa remaja, semua orang akan memasuki masa dewasa awal. Menurut Santrock (2002), ketika seseorang beranjak dewasa, dirinya akan memasuki fase-fase siklus kehidupan keluarga salah satunya ialah bergabungnya keluarga melalui pernikahan (pasangan baru). Fase ini tidak hanya melibatkan pembangunan satu sistem pernikahan baru, tetapi juga penyusunan kembali hubungan dengan keluarga jauh dan teman-teman untuk melibatkan pasangan.

Perkawinan biasanya melibatkan suatu keintiman dan berbagi antara suami dan istri. Pasangan baru biasanya berinteraksi dengan lingkungannya sebagai sepasang suami istri dan akan memperkenalkan pasangannya kepada lingkungan masing-masing, selain itu mereka akan berbagi rumah, kendaraan, dan harta kepemilikan lainnya. Nilai kebudayaan dan kebutuhan kepribadian seseorang membimbing seseorang tersebut untuk merasakan bahwa pernikahan merupakan jawaban dari keinginan dan masalah dirinya dan pasangannya (Bell, 1979).

Dalam sebuah sistem keluarga baru, mereka memiliki ekspektasi untuk membina keluarga barunya secara baik, harmonis, dan harapan telah mengenal baik diri pasangan kita. Menurut Duvall (1993), sebuah perkawinan yang berhasil akan lebih banyak tergantung dari pribadi kita dan bagaimana kita

mengenal diri kita sendiri. Apabila kita telah mengetahui, bagaimana diri kita dan bagaimana pasangan yang kita harapkan, maka kita akan memilih pasangan yang kita harapkan secara nyata.

Keluarga yang utuh adalah dambaan dalam setiap pernikahan. Untuk meraih dan mewujudkan keluarga dambaan diperlukan kerja sama dari seluruh anggota keluarga. Kerja sama yang baik haruslah dimulai sejak kedua pasangan tersebut menikah. Kita harus belajar terus-menerus untuk mengenal bagaimana pasangan kita dan menyesuaikan diri dengannya. Namun menciptakan hubungan yang baik antar anggota dalam keluarga bukanlah hal yang mudah. Dalam kehidupan pernikahan dan keluarga sering kali ditemui kendala dalam berkomunikasi satu anggota keluarga dengan keluarga yang lainnya. Kendala yang terjadi dapat mengakibatkan kehidupan keluarga tidak harmonis (Kertamuda, 2009).

Menurut Liche (2000), untuk menjadi pasangan yang bahagia, suami-istri harus saling mengenal dan menerima pasangannya, saling mencintai, saling memiliki komitmen terhadap pasangannya, tetap bersama dalam senang dan susah, saling membantu dan mendukung, memiliki komunikasi yang lancar dan terbuka, serta menerima keluarga pasangannya sebagai keluarganya sendiri. Seseorang yang mengerti akan pasangannya akan melakukan usaha yang membuat kehidupan rumah tangga mereka bahagia. Seseorang yang merasa tidak nyaman akan rumah tangga mereka akan merasakan tertekan, mengalami depresi hingga tidak adanya kesejahteraan psikologis dalam dirinya.

Kebahagiaan dalam pernikahan merupakan tujuan setiap pasangan yang menikah. Kestabilan pernikahan sangat berhubungan dengan kebahagiaan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh White and Booth (dalam Kertamuda 2009) menyebutkan bahwa hubungan antara kebahagiaan dengan kestabilan dalam pernikahan menunjukkan bahwa bentuk tersebut mempengaruhi kelangsungan pernikahan itu sendiri.

Kepuasan perkawinan menurut penelitian diyakini mengikuti bentuk huruf U. Ketika awal pernikahan sebagian besar suami-istri akan merasakan kepuasan perkawinan. Namun kepuasan perkawinan tersebut akan turun pada dekade-dekade berikutnya. Setelah itu, ketika mereka memasuki usia perkawinan yang agak lama dan panjang, mereka akan kembali merasakan kepuasan perkawinan mereka. Umumnya, kepuasan perkawinan dalam usia awal perkawinan ialah sepuluh tahun (Shackelford, 2007)

Namun, dalam banyak kasus seperti yang diungkapkan oleh Budiman yang mengasuh rubrik psikologi di Harian Kompas, banyak terjadi masalah pernikahan di sekitar kita. Rata-rata mereka tidak puas akan sikap pasangan mereka.

“...kami telah enam tahun menikah Uni Lei. Saya mempunyai kedudukan baik di kantor setelah saya bekerja selama tujuh tahun. Kadang saya harus pulang sampai larut malam karena pabrik harus bekerja terus menerus. Keadaan pabrik yang bising dengan baunya yang khas, dan tentu saja tidak terlalu bersih, membuat saya ingin segera pulang. Saya sering bayangkan, pulang disambut istri dan memberi segelas es jeruk kesukaan saya. Tapi bayangan indah itu tinggal mimpi, tidak pernah terjadi. Dia hanya bisa mngomel dan mengeluh bahwa anak kami yang ingusan, yang sakit, dan bla bla...

Saya cuman ingin bersama-sama, menikmati waktu bersama keluarga. Tambah lama, saya jadi malas pulang. Akhir-akhir ini saya jadi cepat naik darah, sukar tidur, dan sakit-sakitan. Hubungan kami jadi makin renggang. Pantaslah saya mencari wanita lain... Uni Leila, bagaimana sebaiknya sikap saya agar dia berubah? Ataukah saya mencari orang lain saja?"

Dari kasus di atas menunjukkan bahwa sang suami ingin istrinya mengerti tanpa dia mengungkapkan apa yang diinginkan olehnya. Begitu juga pula sang istri, dari cerita di atas juga sangat minim perhatian terhadap suami dan ingin suami mendengarkan apa yang dia rasakan tanpa memperhatikan bahwa dia juga kurang memberi perhatian terhadap suami.

Jumlah perceraian di Indonesia semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), pada tahun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian di Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Dari kasus tersebut, kasus perceraian dapat didiferensiasikan menjadi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut ialah masalah kecemburuan, masalah ekonomi, dan masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga (detik.com, 2012)

Data yang didapat penulis dari BPS Provinsi Jawa Timur pun menunjukkan angka yang cukup signifikan. Pada tahun 2011 jumlah perkawinan menurun menjadi 62,74% dari tahun sebelumnya. Sedangkan angka perceraian hidup naik 1,91% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa angka ketidakpuasan perkawinan di Jawa Timur meningkat pada tahun 2011 (BPS, 2007-2011).

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit pasangan yang dapat mencapai keintiman. Individu dalam sebuah sistem perkawinan berusaha mewujudkan komitmen dan pengertian mendalam antarpasangan, dan bahkan banyak pasangan yang tetap menjalani perkawinan namun dengan menunjukkan sikap dingin sehingga keharmonisan dalam rumah tangga tidak dicapai. Beberapa pasangan mempertahankan rumah tangganya hanya demi kepentingan anak-anaknya, namun perkawinan tetap terasa hambar (Anjani & Suryanto, 2006).

Menurut Teori Perkembangan Keluarga (Duvall & Miller, 1985, dalam William dan Mark, 1998) tugas perkembangan yang sulit untuk pasangan yang baru menikah ialah membangun sistem fungsional perkawinan yang nyaman untuk kedua belah pihak. Tugas perkembangan ini ialah tugas yang sangat sulit untuk dilewati, dua sistem kehidupan keluarga yang unik menjadi satu sistem dan menghasilkan konflik yang membuat pasangan akan menghasilkan sistem keluarga yang baru (Framo, 1981, dalam William dan Mark, 1998). Selain itu dengan perbedaan yang terjadi, seseorang akan menciptakan suatu perubahan perilaku dalam batasan yang dapat “diterima” oleh pasangannya dalam membangun suatu kematangan individual (contoh: keinginan untuk mengambil cara alternatif menyelesaikan konflik tanpa merasa terancam) dan tidak memaksa pasangannya untuk memodel sistem keluarga yang dianut. Perkawinan adalah suatu wujud hasil komunikasi seorang pria dan wanita dan dari masing-masing pihak keluarga.

Dari perbedaan model sistem keluarga yang dianut dan beberapa faktor yang melatar belakangi adanya perbedaan individu dalam pasangan, terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan di periode awal perkawinan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan ialah: hadirnya anak, ketakutan akan ketidaksetiaan, karakter personal pasangan, perlindungan pada pasangan (Shackelford, 2007). Terdapat faktor-faktor lain yang telah diteliti selain faktor di atas antara lain: penyesuaian diri dalam perkawinan (Hurlock, 1994), *self-disclosure* (Finkanauer & Hazam, 2000), kematangan kepribadian, pengasuhan (Twenge & Campbell, 2004), kepuasan seksual (Young & Luquis, 1998), dan masih banyak lagi.

Menurut Hurlock, selama tahun pertama dan kedua perkawinan, suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya. Sementara mereka sedang melakukan penyesuaian, sering timbul ketegangan emosional. Orang yang menikah pada usia tiga puluhan seringkali membutuhkan banyak waktu untuk penyesuaian dengan pasangan dan hasilnya tidak sama puasnya seperti yang dilakukan oleh pasangan yang kawin lebih awal. Masih menurut Hurlock, dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, empat pokok yang paling penting dan yang paling umum bagi kebahagiaan perkawinan ialah: penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan (Hurlock, 1994).

Tidak jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Hurlock, Mark & William juga melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyesuaian diri dalam perkawinan. Ada beberapa faktor yang dapat dikatakan sebagai prediktor dari penyesuaian diri dalam pernikahan. Seperti yang telah diformulasikan oleh Mark & William (1998) ada beberapa prediktor yaitu: kelekatan terhadap pasangan, demografi, pendidikan, perubahan dalam diri pasangan dan *interpersonal trust*. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian Mark & William yang menjadi penentu keberhasilan penyesuaian diri pasangan yang telah menikah.

Dalam penelitiannya, Mark dan William (1998), menyatakan bahwa penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Seorang perempuan lebih pasif untuk mengungkapkan kepada pasangannya bahwa mereka menginginkan sesuatu. Hal ini terjadi pada satu bulan pertama setelah mereka menikah dan berlanjutnya hingga satu tahun pernikahan mereka. Berbeda dengan pria yang di bulan pertama, dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan begitu seterusnya sampai tahun pertama mereka menikah.

Selain penyesuaian diri, pada awal pernikahan juga terdapat kesulitan untuk melakukan *self-disclosure*. Definisi *self-disclosure* menurut Greene, Derlega, Mathews (2006) merupakan suatu cara pengungkapan diri seseorang dengan orang lain, dapat berbentuk verbal maupun non-verbal. Seperti yang dijelaskan pada bagian pertama bab ini, bahwa terdapat pasangan yang akhirnya tidak puas dengan perkawinannya hanya karena pasangannya yang

tidak mengerti terhadap kemauannya, begitu juga sebaliknya. Jourard, seorang psikolog klinis berpendapat bahwa keterbukaan hubungan merupakan prasyarat untuk mendapatkan kepribadian yang sehat. Seperti penelitian yang dilakukan dengan sampel 58 pasangan yang telah menikah, Mira Komarovsky menemukan banyak hubungan antara *self-disclosure* dengan kepuasan perkawinan. *Self-disclosure* disini tidak hanya mengungkapkan ekspresi secara verbal bisa juga secara non verbal. (Greene, Derlega, & Matthews). Menurut Greene, Derlega, & Matthews (2006), *self-disclosure* juga dibagi dalam beberapa dimensi yaitu: transaksional, *reward value*, informatifitas, aksesibilitas, kepercayaan, norma sosial, dan keefektifan.

Definisi *self-disclosure* lebih kepada ekspresi verbal dari seseorang untuk menyatakan sejumlah aspek dalam dirinya. Di samping itu, definisi *self-disclosure* juga sangatlah luas yaitu ketika seseorang mampu menceritakan dirinya sendiri kepada orang lain dengan pernyataan menggunakan “saya pikir...” dan “saya rasa...” (Greene, Derlega, & Matthews), definisi lebih spesifik dari *self-disclosure* ialah menceritakan “masalah yang lebih privat”.

Menurut Devito (1997), faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah perasaan menyukai. Kita cenderung lebih bisa mengungkapkan diri kita kepada orang yang dicintai (Derlega, 1997). Kita tidak saja mengungkapkan diri kepada siapapun yang kita cintai, namun kita juga akan menyukai seseorang yang banyak mengungkapkan diri kepada kita. Selain itu, *self-disclosure* juga merupakan alasan utama untuk kedalaman hubungan dan membina hubungan yang bermakna, disini kita dapat menyebutnya



perkawinan. Dengan *self-disclosure*, kita memberitahu kepada pasangan kita bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka. Sehingga akan membuat pasangan kita juga akan membuka diri dan membentuk suatu awal hubungan perkawinan yang sehat – hubungan yang jujur dan terbuka dan lebih akan menghargai makna perkawinan mereka.

*Self-disclosure* merupakan faktor utama dalam menentukan kepuasan perkawinan. Seseorang yang nyaman berbagi cerita tentang emosi dan hal-hal sulit mereka kepada pasangan akan lebih puas terhadap perkawinan mereka. Menurut Derlega, dkk (1993 dalam Finkenauer, 2000) berapa banyak jumlah pembicaraan mereka tidaklah penting, tapi kualitas dan isi topik yang dibicarakan merupakan hal yang paling mempengaruhi dalam kepuasan pernikahan (Finkenauer, 2000).

Kemudian, selain dua faktor, penyesuaian diri dan *self-disclosure*, kematangan kepribadian juga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. Terkadang banyak kita jumpai pasangan yang kurang merasa puas dan nyaman dengan cinta yang dimilikinya saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Kartono (1980) jika seseorang mempunyai kepribadian yang belum matang apabila dia kurang puas dengan cintanya, dia akan berbuat apapun untuk lebih dicintai pasangannya tanpa mengerti apa yang diinginkan oleh pasangannya. Sedangkan, apabila kepribadian seseorang itu telah matang, dia selalu akan mengkomunikasikan dan memahami bagaimana sifat pasangannya. Faktor kematangan kepribadian ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan.

Definisi kematangan kepribadian menurut Kartono dapat dilihat dari kemampuan untuk memiliki sejumlah pengetahuan tentang diri sendiri. Sebab pada proses mengerti diri sendiri ini ada “distansi terhadap diri sendiri” dan ada “objektivitas diri”, juga terdapat *insight-insight* yang berkembang sesuai dengan struktur kepribadian dan tingkat intelegensinya.

Seseorang yang mempunyai kepribadian yang matang akan banyak membantu pasangan dalam mencapai harapan-harapan dalam keluarga baru mereka. Pribadi yang matang menurut Kartono merupakan pribadi yang terbentuk karena mempunyai konflik batin yang intens dan mendalam. Sehingga seseorang tersebut mengalami saat-saat kritis dan akhirnya menemukan *insight-insight* baru.

Dari pernyataan yang telah diungkapkan di atas, penulis ingin meneliti tiga faktor yang merupakan faktor utama yang berperan dalam pembentuk kepuasan perkawinan, yaitu: penyesuaian diri dalam perkawinan, *self-disclosure*, dan kematangan kepribadian.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di dua kota yaitu Bangkalan dan Surabaya. Penulis mengambil dua kota tersebut karena banyaknya fenomena ketidakpuasan perkawinan dalam pasangan yang telah menikah. Di Bangkalan sendiri terdapat beberapa PNS yang mengajukan perceraian karena terdapat perselingkuhan di dalam rumah tangga mereka, dan rata-rata usia mereka ialah 30-40 tahun (Kompasiana.com).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pernikahan merupakan suatu peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia di seluruh dunia yang merupakan peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup manusia. Dalam tahapannya, perkawinan juga ditujukan untuk memberikan hak dan kewajiban bagi suami istri atas anak-anak mereka, memberikan teman hidup, dan naiknya kelas dalam hubungannya dalam masyarakat. Selain itu, perkawinan juga ditujukan untuk mempersatukan dua sistem keluarga yang berbeda. Namun, untuk menyatukan sistem dan pola asuh kedua keluarga yang berbeda ini tidaklah mudah (Koentjaraningrat, 1992). Di dalam perkawinan, kedua individu tersebut haruslah mempunyai keterampilan diri seperti: penyesuaian diri dalam perkawinan, *self-disclosure*, dan kematangan kepribadian, ketiga faktor inilah yang akan diteliti oleh penulis untuk melihat seberapa besar pengaruh ketiganya terhadap kepuasan perkawinannya.

Dikatakan oleh Shackelford (2007) bahwa kepuasan perkawinan membentuk kurva – U, yaitu 10 tahun pertama pernikahan merupakan masa-masa dimana suami istri tampak berbahagia dalam pernikahannya. Lalu berangsur memudar setelah dekade pertama, dan akan merasakan kepuasan lagi pada dekade-dekade dimana pasangan tersebut telah bertambah usianya.

Banyak kasus perceraian yang terjadi di Indonesia diakibatkan kurangnya interaksi komunikasi antara suami dan istri. Seperti penelitian yang diungkapkan oleh Mark dan William (1998) bahwa 41% pasangan bercerai

tidak lebih dari umur dua tahun pernikahannya dimana seharusnya dalam masa itu mereka masih menikmati perkawinan. Banyak penelitian, bahwa awal-awal tahun perkawinan individu harus menyesuaikan diri dengan pasangan. Penyesuaian diri ini bukan hanya “diri” kita sendiri, tetapi lingkungan sosial kita dan pasangan.

Pada umumnya, kepuasan perkawinan didapat karena setiap pasangan yang telah menikah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan sistem keluarga yang baru dan berhasil untuk mengkomunikasikan segala masalah dengan pasangannya dengan cara yang halus (Mark & William, 1998). Selain itu seseorang juga harus menyesuaikan diri dengan keadaan keuangan pasangan, seksual dan karakter pasangan (Hurlock, 1994).

Dalam penelitiannya, Finkanauer & Hazam (2000) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *self-disclosure* dengan kepuasan perkawinan, meskipun hasil penelitiannya tidak menunjukkan kuatnya pengaruh, dikarenakan adanya beberapa faktor yang melatar belakangi *self-disclosure*. Pengungkapan-pengungkapan terhadap pasangan memang berperan dalam menciptakan hubungan yang berkualitas dan bagaimana kualitas dari isi pembicaraan tersebut (Greene, Derlega, Mathews (2006).

Selain itu, kematangan kepribadian dari setiap individu yang telah menikah juga diperlukan. Ketika pasangan tidak mau mengalah dalam setiap masalah yang terjadi, maka akan terjadi masalah dalam keluarga tersebut yang

mengakibatkan kurangnya kepuasan perkawinan pada masing-masing individu dalam pasangan tersebut (Kartono, 1984).

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memperjelas permasalahan pada penelitian ini, maka penulis memberikan batasan terhadap permasalahan, yaitu:

a) Penyesuaian diri dalam perkawinan

Chaudari dan Patel (2009) mengatakan penyesuaian diri dalam perkawinan ialah tidak sama seperti hubungan manusia lainnya. Penyesuaian diri dalam perkawinan ialah kondisi dimana suami dan istri memiliki sistem pemikiran (ide dalam keluarga, pertemanan, karir, dan keagamaan) yang berbeda dan harus segera melibatkan diri dalam keadaan lingkungan masyarakat.

Menurut Hurlock, dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, empat pokok yang paling penting dan yang paling umum bagi kebahagiaan perkawinan ialah: penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan

b) *Self-disclosure*

*Self-disclosure* dapat didefinisikan sebagai ialah interaksi antara minimal dua individu yang bebas mengungkapkan sesuatu yang sifatnya privasi dirinya kepada lawan bicaranya (Greene, Derlega,

Matthews 1998). Terdapat beberapa tingkatan-tingkatan dalam *self-disclosure*, diantaranya adalah: basi-basi, membicarakan orang lain, menyatakan gagasan dan pendapat, taraf hati atau perasaan, dan hubungan puncak.

c) Kematangan Kepribadian

Menurut Kartono (1980) dalam bukunya, kematangan kepribadian dapat dilihat dari kemampuan untuk memiliki sejumlah pengetahuan tentang diri sendiri. Sebab pada proses mengerti diri sendiri ini ada “distansi terhadap diri sendiri” dan ada “objektivitas diri”, juga terdapat insight-insight yang berkembang sesuai dengan struktur kepribadian dan tingkat intelegensinya.

d) Kepuasan perkawinan

Kepuasan perkawinan adalah ialah suatu keadaan mental individu yang merefleksikan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dari pernikahannya (Shackelford, 2007). Terdapat beberapa aspek dalam kepuasan perkawinan, yaitu: aspek psikologi, aspek seksual, aspek materi, aspek sosial, dan aspek religi.

e) Individu yang berada pada periode awal perkawinan

Penulis membatasi subjek yang telah menikah yaitu: Usia perkawinan minimal: 0-10 tahun (Shackelford), dikatakan oleh Shackelford bahwa usia perkawinan dengan kepuasan yang masih tinggi berada dalam 10

tahun masa perkawinannya, tingkat pendidikan minima subjek SMA. Penulis mengambil subjek minimal SMA agar dapat mengerti dan memahami pernyataan-pernyataan setiap item dalam lembar kuesioner.

#### **1.4 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu “Apakah terdapat peran penyesuaian diri dalam perkawinan, *self-disclosure*, dan kematangan kepribadian dengan kepuasan perkawinan di periode awal perkawinan.”

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah terdapat peran penyesuaian diri dalam perkawinan, *self-disclosure*, dan kematangan kepribadian dengan kepuasan perkawinan di periode awal pernikahan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam lingkup psikologi, khususnya seberapa besar peran penyesuaian diri dalam perkawinan, *self-disclosure*, dan kematangan kepribadian terhadap kepuasan perkawinan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan khususnya bagi pasangan suami istri yang berada di awal periode pernikahan mereka untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan.